

**PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK BERBASIS LINGKUNGAN SOSIAL DI SMA ISLAM KOTA BATU**Hidayah Budi Qur'ani^{1✉}, Purwati Anggraini², Joko Widodo³¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia**Article Info****Article History:**

Receive January 2018

Accepted April 2018

Published September 2018

Keywords:menulis kreatif;
model sinektik;
lingkungan sosial;
sekolah menengah atas**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran menulis kreatif dengan menggunakan model sinektik berbasis lingkungan di SMA Islam Kota Batu. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Islam Kota Batu. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan alasan yaitu sekolah ini terletak di tengah Kota Batu, sehingga akses untuk ke lokasi-lokasi yang berhubungan dengan lingkungan sosial sangat mudah dan sekolah ini memiliki berbagai macam siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ditemukan permasalahan yang bervariasi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial untuk penulisan kreatif adalah (1) tahap analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara mengenai kebutuhan siswa ketika menulis kreatif, (2) mempersiapkan perlengkapan pembelajaran untuk mengamati objek, dan memperhitungkan cuaca, (3) pelaksanaan proses pembelajaran yaitu mengamati dan wawancara dengan objek sosial di sekitar lingkungan sekolah, dan (4) tahap refleksi yaitu mendiskusikan informasi yang sudah diperoleh dan menjadikan informasi sebagai bahan untuk menulis kreatif.

Abstract

This study discusses creative writing learning using an environment-based syntactic model in SMA Islam Kota Batu. This type of research is qualitative with a case study approach. This research took place at SMA Islam Kota Batu. This location was chosen to take into account the reason that this school is located in the middle of Batu City, so access to locations related to the social environment is very easy and the school has a wide variety of students with different backgrounds, so various problems are found. The results of this study are the steps of learning using the social environment-based syntactic learning model for creative writing are (1) the stage of needs analysis through observation and interviews of students' needs when creative writing, (2) preparing learning equipment to observe objects, and calculating whether, (3) the implementation of the learning process that is observing and interviewing social objects around the school environment, and (4) the reflection stage, namely discussing information that has been obtained and making information as material for creative writing.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu proses menyalurkan ide yang ada di dalam pikiran seseorang menjadi sebuah tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan wawasan pengetahuan bagi penulis. Dengan menulis, penulis harus memperkaya wawasan dan pengetahuan melalui bacaan-bacaan yang menjadi sum-

ber acuan dalam penulisan. Menulis juga dapat mencegah kepikunan serta menjadi instrument rekam jejak mengenai keberadaan penulis.

Menulis merupakan saran untuk mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya kemudian menarik kesimpulan. Menulis juga memperjelas suatu hal pada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula berserakan dan tidak runtut da-

✉ Corresponding author

Address: Kampus III Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

Email : qurani@umm.ac.id

lam pikiran dapat dituangkan secara runtut dan sistematis (Wicaksono, 2014: 10).

Keterampilan menulis (Zulela, 2014: 83) sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan tahapan akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan keterampilan berbahasa telah dikuasai siswa. Sehingga diharapkan pada akhirnya siswa dapat memenuhi standar kompetensi kemampuan berbahasa dalam aspek menulis yaitu menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks.

Menulis kreatif (Mariyan, dkk, 2013: 1) adalah suatu kegiatan untuk menafsirkan kehidupan. Melalui karyanya penulis ingin mengkomunikasikan sesuatu kepada pembaca. Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis, terhadap kehidupannya, kemudian direfleksikan melalui bahasa pilihan masing-masing. Karya kreatif adalah kehidupan kita dalam keseluruhan, sehingga menulis kreatif merupakan kegiatan yang sangat penting diterapkan untuk siswa.

Menulis kreatif (Armariena dan Murni-viyanti, 2017: 100) adalah proses kreatif dalam pengembangan daya cipta, ekspresi pribadi, dalam bentuk ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa sehingga mampu untuk menciptakan suatu topik tulisan dengan cara yang berbeda. Ide dan gagasan yang berbeda tersebut dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti, puisi, novel, drama yang sering menjadi karya kreatif. Oleh karena itu, menulis kreatif sangat memerlukan penggalian ide menyeluruh agar mendapatkan hasil karya yang maksimal.

Dari uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan untuk menciptakan sebuah karya sastra baik itu berupa puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Proses penciptaan karya sastra tersebut, dimulai dari memunculkan ide-ide dan kegelisahan penulis dalam mengamati kehidupan sehari-hari. Ide serta kegelisahan yang dialami oleh penulis kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan-tulisan indah yang mengandung unsur imajinasi.

Kurikulum 2013 secara eksplisit sudah menuangkan kegiatan menulis kreatif sastra dalam bentuk kompetensi dasar. Kompetensi dasar menulis kreatif sastra dalam kurikulum 2013 diperuntukkan bagi siswa kelas X-XII baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia wajib maupun peminatan. Dengan demikian, upaya pemerintah yang ingin menggalakkan program literasi sudah secara jelas diberlakukan dalam kegiatan pem-

belajaran. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif masih banyak ditemukan kendala-kendala. Kendala yang ditemukan antara lain guru belum memanfaatkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam mencari tema atau ide untuk menghasilkan tulisan yang menarik.

Kendala-kendala yang sudah diuraikan di atas, juga ditemukan di SMA Islam Kota Batu. Siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk menulis puisi atau cerpen. Selain itu, siswa juga kesulitan untuk mencari diksi yang sesuai pada saat membuat puisi dan kesulitan untuk membuat konflik pada cerpen. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sosial yang ada di sekitar siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat persoalan mengenai langkah-langkah menulis kreatif dengan menggunakan model sinektik berbasis lingkungan sosial. Diharapkan dengan adanya model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan pada pembelajaran menulis kreatif.

Model sinektik pertama kali digagas oleh William Gordon pada tahun 1961. Model ini dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas, asumsi pertama dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran kita dapat secara langsung meningkatkan kreatifitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi kedua komponen emosional lebih penting daripada intelektual. Asumsi ketiga unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Suntini, 2016: 5).

Lebih lanjut Suntini (2016: 6) menjelaskan bahwa analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu untuk meningkatkan kreatifitas. Aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar, pencapaian ini dapat melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama merupakan objek sinektik. Dengan kata lain model sinektik dapat dikatakan model pembelajaran dengan meningkatkan kreatifitas siswa melalui metafora dan analogi.

Model pembelajaran sinektik (Agustin, 2017: 743) mempunyai manfaat untuk mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dan model ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Adapun tahapan model pembelajaran sinektik antara lain: (1) input substantif yaitu guru menyajikan informasi mengenai materi yang baru; (2) analogi langsung yaitu guru memberikan sebuah analogi dan meminta siswa un-

tuk menjelaskannya; (3) analogi personal yaitu guru meminta siswa menjadikan dirinya ke dalam analogi langsung; (4) membedakan analogi yaitu para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung; (5) menjelaskan perbedaan yaitu para siswa menuliskan hal-hal yang berbeda dari antar analogi; dan (6) penjelajahan yaitu para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang menekankan pada analogi. Analogi yang dimaksud adalah memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai suatu benda yang disamakan hal lain. Analogi juga bertujuan agar siswa menemukan ide untuk imajinasi, sehingga dapat memunculkan kata-kata berdasarkan analogi yang sudah dibuat.

Lingkungan sosial (Yulianti, 2013: 51) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia, pergaulan antara guru dan siswa, pergaulan antara siswa dengan siswa, serta orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, lingkungan sosial yang berada pada sekolah atau lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya terdapat guru dan tenaga kependidikan mempunyai pengaruh terhadap siswa. Pengaruh tersebut diantaranya adalah motivasi belajar siswa.

Lingkungan sosial manusia meliputi lingkungan fisik sekitarnya, hubungan sosial dan lingkungan budaya yang didefinisikan sebagai sekelompok orang dengan fungsi tertentu dan saling berinteraksi. Lingkungan sosial melibatkan kondisi, keadaan dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan sosial juga mencakup seluruh individu, kelompok, organisasi, dan sistem dimana seseorang berhubungan dengannya. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya (Kurniawan dan Wustqa, 2014: 171).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat berinteraksinya antara satu orang dengan orang lain. Lingkungan sosial mencakup semua aktivitas yang berhubungan dengan manusia baik itu secara individu maupun kelompok. Demikian juga dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan sosial sekolah juga mempengaruhi motivasi siswa dalam keberhasilan belajar.

Penelitian lain yang membahas tentang model pembelajaran sinektik adalah penelitian dari Listini dan Irawati tahun 2017 yang berjudul

“Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Sinektik Siswa Kelas VII SMP Sandika Sukajadi”. Temuan pada penelitian tersebut adalah model pembelajaran sinektik telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII 3 SMP Sandika Sukajadi. Oleh karena itu, disarankan pada sekolah agar menerapkan model pembelajaran sinektik, karena dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan demikian, meningkatkan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kualitas yang dimiliki oleh sekolah.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai model pembelajaran sinektik adalah Arwani (2017) yang berjudul “Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Pertanyaan Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Berbicara”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran berbicara Bahasa Indonesia motivasi bertanya siswa dan kemampuan bertanya siswa meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya adalah jika penelitian milik Listini dan Irawati merupakan penelitian dengan metode tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian Listini dan Irawati bertitik pada penggunaan metode pembelajaran sinektik untuk penulisan cerpen. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih menekankan pada penulisan puisi dan cerpen. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah pada dasar penelitian. Jika penelitian Arwani menggunakan model sinektik berbasis pertanyaan untuk pembelajaran berbicara, tetapi penelitian ini menggunakan model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial untuk pembelajaran menulis kreatif.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pembelajaran menulis kreatif dengan menggunakan model sinektik berbasis lingkungan sosial dapat memperkaya model pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru menerapkan model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial sebagai alternatif pembelajaran menulis kreatif agar mendapatkan hasil karya yang maksimal dan sesuai dengan target yang diinginkan. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat membuat siswa semakin bersemangat dalam belajar dan mendapatkan pengalaman baru yang nantinya menjadi bekal dalam menulis kreatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif. Peneliti memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian iklim di sekolah, tanpa menjaga jarak dengan informan. Oleh karena itu, dalam pengambilan data baik dari dokumen dan informan lewat wawancara diusahakan berjalan secara baik dengan suasana yang hangat dan bersahabat. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sehingga penelaahan terhadap fokus penelitian dapat dilakukan secara intensif, mendalam, detail, dan komprehensif.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Islam Kota Batu. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan alasan yaitu sekolah ini terletak di tengah Kota Batu, sehingga akses untuk ke lokasi-lokasi yang berhubungan dengan lingkungan sosial sangat mudah dan sekolah ini memiliki berbagai macam siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ditemukan permasalahan yang bervariasi. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Proses pengumpulan dan penganalisaan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini membahas mengenai penerapan model sinektik berbasis lingkungan untuk menulis kreatif sastra. Penerapan model sinektik ini diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan bertujuan agar yang menjadi kebutuhan siswa dalam menulis kreatif dapat terlihat dan dapat diberi penyelesaian. Selanjutnya, tahap persiapan. Pada tahap ini digunakan model sinektik berbasis lingkungan sosial untuk dapat menghasilkan karya kreatif siswa berupa puisi dan cerpen. Tahap yang terakhir adalah refleksi. Tahap refleksi dalam hal ini adalah mengulas dan memberikan masukan terhadap cerpen dan puisi yang sudah dibuat oleh siswa.

Tahap Analisis Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Kreatif

Analisis kebutuhan (Khadijah, dkk, 2015: 7-8) merupakan proses yang sistematis untuk menentukan tujuan dan mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kenyataan dan kondisi yang diinginkan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan (1) kajian pustaka, (2) pengamatan atau

observasi kelas, dan (3) persiapan laporan awal. Penelitian awal atau analisis kebutuhan sangat penting dilakukan agar dapat memperoleh informasi awal untuk melakukan pengembangan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan diantaranya melalui pengamatan kelas untuk melihat kondisi riil lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis kebutuhan dengan pengamatan atau observasi di kelas. Hal tersebut bertujuan agar kebutuhan yang diinginkan oleh siswa dapat diketahui secara langsung. Sehingga, yang dibutuhkan oleh siswa dapat langsung teridentifikasi dan dicari solusi dari kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan diawali dengan memunculkan pertanyaan kepada siswa mengenai pengalaman-pengalaman menulis cerpen dan puisi. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pernah dan tidaknya siswa membuat cerpen atau puisi. Dari pertanyaan mengenai pernah tidaknya membuat puisi atau cerpen, semua siswa kelas XI di SMA Islam Batu menjawab pernah. Mereka pernah membuat cerpen dan puisi untuk tugas sekolah. Ada yang menjawab pernah membuat dua puisi dan dua cerpen, ada juga yang membuat satu cerpen dan satu puisi.

Pertanyaan kedua berlanjut pada tema yang biasa ditulis, bagaimanakah ide untuk tulisan, dan kesulitan apa yang dialami ketika menulis karya sastra. Siswa biasanya menulis tema dan menggali ide tulisan mengenai pengalaman hidup, mengamati lingkungan sekitar, dan pengalaman dari teman. Kesulitan yang dialami oleh siswa ketika memulai menulis cerpen dan puisi adalah mengembangkan kalimat, merangkai kata-kata, mencari topik permasalahan, mengembangkan paragraf, dan menentukan judul. Selain itu, siswa juga kesulitan mencari inspirasi karena keterbatasan waktu dan tempat.

Pertanyaan berlanjut pada pernahkah siswa melakukan wawancara untuk memperkuat tulisan, menggunakan pengalaman pribadi sebagai ide untuk menghasilkan tulisan, dan pernahkah menuliskan persoalan sosial untuk menulis karya sastra. Semua siswa rata-rata menjawab tidak pernah melakukan wawancara untuk memperkuat tulisan, ada beberapa siswa yang menggunakan pengalaman pribadi sebagai ide untuk membuat cerpen dan bukan puisi, dan siswa juga belum pernah menuliskan persoalan sosial untuk menghasilkan cerpen dan puisi.

Pertanyaan terakhir berkaitan dengan manfaat menulis karya sastra, bersedia atau tidak diajak untuk menulis kreatif, dan situasi yang diinginkan ketika menulis karya sastra. Dari ketiga pertanyaan tersebut, semua siswa memberikan jawaban bahwa menulis kreatif da-

pat memberikan manfaat bagi dirinya. Manfaat tersebut diantaranya menghibur diri, mengisi waktu luang, mendapatkan nilai yang baik dari guru, meningkatkan daya imajinasi, dapat mengungkapkan perasaan, dan dapat mengekspresikan diri sendiri.

Selain itu, siswa juga menjawab bahwa mereka ingin menulis kreatif untuk mendorong siswa agar mau bercerita dan mengungkapkan ide dalam pikiran, ingin mengembangkan kemampuan menulis, dan ingin belajar menulis puisi dan cerpen. Semua siswa menginginkan untuk menulis cerpen dengan situasi yang nyaman, tenang, senang, dan ada objek yang diamati. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif.

Tahap Persiapan Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Model Sinektik Berbasis Lingkungan Sosial

Pada tahapan persiapan pembelajaran menulis kreatif, guru mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial untuk menulis kreatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Guru menghitung jumlah siswa yang melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pahaman ketika pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memastikan semua jumlah murid yang datang pada saat observasi sesuai dengan jumlah siswa yang meninggalkan tempat observasi. Penghitungan jumlah siswa juga memudahkan guru untuk membuat kelompok kerja.
- b. Guru mempersiapkan perlengkapan pembelajaran untuk mengamati objek. Hal ini sangat penting dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran tidak mengalami kendala. Persiapan bahan ini mulai dari materi pembelajaran, tata tertib, hingga gambaran objek yang akan diobservasi. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mempersiapkan bahan pembelajaran agar pelaksanaan observasi berjalan dengan lancar.
- c. Guru memperhitungkan cuaca. Cuaca memang menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan jika cuaca tiba-tiba tidak mendukung dan solusi untuk mengatasi cuaca yang tidak

mendukung.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Model Sinektik Berbasis Lingkungan Sosial

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif, guru mengimplementasikan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial untuk menulis kreatif. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik berbasis lingkungan untuk menulis kreatif. Hal ini bertujuan agar siswa mengerti dan memahami tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan adanya penjelasan dari guru, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami jalannya pembelajaran.
- b. Guru membacakan tata tertib yang harus dipahami dan dipatuhi dalam pembelajaran. Model pembelajaran sinektik berbasis lingkungan sosial mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sosial yang ada di sekitar sekolah. Oleh karena itu, agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka diperlukan penjelasan mengenai tata tertib agar siswa tidak melakukan tindakan yang menghambat pembelajaran.
- c. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kebutuhan. Setelah dibagi kelompoknya, kemudian guru memberikan penugasan kepada setiap kelompok. Hal itu dilakukan agar memudahkan siswa dalam melakukan pengamatan dan memudahkan siswa untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.
- d. Guru mengajak siswa untuk ke luar kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengamati langsung kondisi sosial di lingkungan luar sekolah. Selain itu, dengan adanya pengamatan, maka siswa mempunyai bayangan atau ide-ide yang disimpan untuk menulis cerpen dan puisi.
- e. Siswa melakukan pengamatan secara berkelompok dengan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Ada kelompok yang mengamati pedagang kaki lima, ada yang mengamati tukang parkir di stadion, ada yang mengamati pegawai tempat wisata, dan ada yang mengamati orang-orang yang sedang berlalu-lalang di sekitar sekolah. Siswa dapat juga melakukan wa-

wawancara dengan objek yang diteliti agar mendapatkan bahan informasi yang diperlukan.

- f. Guru memosisikan sebagai fasilitator pada saat pelaksanaan pengamatan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berlatih mandiri dan dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Jika ada kesulitan yang dialami siswa, maka guru memberikan bantuan serta solusi.
- g. Setelah dirasa cukup untuk melakukan pengamatan serta pengumpulan bahan, selanjutnya guru mengakhiri observasi. Guru mengajak siswa untuk kembali ke kelas dan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan informasi pengamatan.

Tahap Refleksi Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Model Sinetik Berbasis Lingkungan Sosial

Setelah selesai melakukan observasi, guru mengajak siswa kembali ke kelas untuk mendiskusikan informasi yang sudah didapat. Guru mengkondisikan agar setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan selama pengamatan dan saling memberikan masukan jika dirasa ada informasi yang kurang lengkap. Setelah itu, guru menugasi siswa untuk membuat cerpen atau puisi dari informasi selama observasi. Informasi tersebut dibuat analogi-analogi sehingga memudahkan siswa untuk berimajinasi dan mengembangkannya menjadi sebuah kalimat.

Setelah siswa selesai membuat cerpen atau puisi, kemudian guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil karya mereka. Guru memberikan masukan mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra. Masukan dari guru oleh siswa dijadikan bahan untuk merevisi karya sastra.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai kendala-kendala yang dihadapi saat menulis karya sastra. Guru juga mengajak diskusi mengenai solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan penguatan terhadap materi yang sudah dilaksanakan.

SIMPULAN

Pembelajaran menulis kreatif dengan menggunakan model sinetik berbasis lingkungan sosial menekankan pada kreativitas siswa.

Pembelajaran ini memancing siswa agar dapat berimajinasi dengan menggunakan analogi-analogi berdasarkan informasi dari pengamatan di lingkungan sosial. Siswa melakukan kegiatan pengamatan dengan mematuhi arahan dari guru sebagai pendamping kegiatan observasi. Dengan adanya pengamatan di lingkungan sosial sekitar sekolah, maka siswa dapat bekerjasama dengan kelompok dalam mengumpulkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pada pengertian bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan pengarang yang diolah dalam imajinasi, maka model sinetik berbasis lingkungan sosial sangat sesuai untuk pembelajaran menulis kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2017). Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *Jurnal PEMBAHSI (PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA)*, 7(1), 88-115.
- I Mariyan, N. W., Marhaeni, A. A. I. N., & Utama, M. (2013). Pengaruh Implementasi Strategi Mind Mapping terhadap Prestasi Belajar Menulis Kreatif ditinjau dari Kreativitas Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2014). Pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal riset pendidikan matematika*, 1(2), 176-187.
- Khadijah, Aidha Siti. 2015. Analisis Kebutuhan dan Analisa Data Pada Metode *Research and Development* (R D). Makalah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Magister Kependidikan Universitas Mulawarman.
- Suntini, S. (2016). Penggunaan Model Sinetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Pembelajaran Wacana Naratif Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Jalaksana Tahun Ajaran 2014/2015. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Penerbit Garudhawaca.
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *SPEKTRUM PLS*, 1(2).
- Zulela, M. S. (2014). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 83-91.